

baratnya yang sejak lama telah terbangun hubungan kontak niaga antar keduanya, maka saat yang bersamaan dapat dipastikan kontak Islam yang dianut masyarakat Aceh juga ikut diperkenalkan ke Pakpak, serta ditambah lagi adanya misi khusus masyarakat Aceh dalam proyeksi islamisasi ke Pakpak. Sedangkan jalur Barus—sebagaimana Aceh—juga berbatasan langsung di sebelah selatannya juga memiliki hubungan kontak niaga. Untuk itu, sebagaimana diketahui secara jamak bahwa Barus menjadi sentral penting dalam proses islamisasi yang ada di Indonesia, maka pengaruh Islam dari Barus juga dapat dipastikan memberi implikasi kepada masyarakat Pakpak. Adapun jalur Minang diduga bahwa ketika perang paderi terjadi hampir mencakup seluruh wilayah tanah Batak dan diduga juga termasuk Pakpak di dalamnya. Selain itu ada dugaan bahwa para niagawan perantau Minang memberi pengaruh dalam memperkenalkan Islam ke Pakpak melalui jalur rumah makan dan proses asimilasi perkawinan dengan gadis-gadis Pakpak.

Penelitian ini menemukan setidaknya ada 3 (tiga) gelombang perkembangan Islam di Pakpak, yaitu gelombang pertama adalah gelombang penetrasi awal Islam ke Pakpak melalui jalur Aceh, Barus dan Minang. Gelombang pertama ini Islam berkembang sangat masif dalam masyarakat Pakpak karena masih dalam bentuk yang perkenalan. Bahkan, pernah juga mengalami kestagnasian disebabkan pengembang Islam kembali ke Aceh. Kemudian, gelombang kedua Islam melalui kontak dengan Kota Medan yang tidak hanya melibatkan para penyebar Islam, tetapi juga pada gelombang kedua ini telah ada upaya pembangunan masyarakat Islam melalui jalur pendidikan dan pengiriman anak-anak masyarakat Islam Pakpak ke panti-panti asuhan yang dibawah asuhan organisasi-organisasi keagamaan seperti Al-Washliyah, Muhammadiyah dan Itithadiyah. Selanjutnya, gelombang ketiga perkembangan Islam mutakhir diawali dari kembalinya sebagian anak-anak Pakpak yang “menyantri” di panti-panti asuhan organisasi keagamaan ke Pakpak dan mereka menduduki posisi penting dalam upaya penyebarluasan Islam di Pakpak, selain itu media masa dan elektronik juga memiliki peran signifikan dalam proses penyebarluasan Islam di Pakpak, serta terakhir ditemukan banyaknya gerakan-gerakan Islam revivalis seperti jamaah tabligh dan salafi juga terlibat dalam upaya penyeberluasan Islam di daerah ini, walaupun tentu saja ideologi keagamaan masing-masing lebih mengemuka dibanding dakwah Islamnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kejaraan Gowa: Abad XVI sampai XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007).
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847* (London: Curzon Press, 1987).
- Claude Guillot dan Ludvik Kalus, “Batu Nisan Hamzah Fansuri” dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d’Extrem Orien dan Forum Jakarta-Paris, 2008).
- Claude Guillot, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam di Bandar Barus, Sumatera Utara: Lobu Tuo, Fansur Barus lebih dahulu dari Sriwijaya, Lemuri, Perlak, Pasai dan Majapahit* (Medan: Sasterawan, 1973).
- Daniel Perret, “Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus”, dalam Claude Guillot, peny., *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973).
- Ery Soedewo, “Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak”, dalam *Berkala Sangkhakala*, vol. xiii no. 26, September 2010.

- Flores Tanjung, et.al, *Dairi dalam Kilatan Sejarah* (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- J. Boangmanalu, Peny., *Preases Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris dan Motivator* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Lister Berutu dan Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan: Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan: Grasindo Monoratama 2006).
- Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Makmur, et.al, *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak*.
- Mansehat Manik, *Silsilah Pakpak dengan Manik Pergetteng-getteng Sengkut dan Hubungannya terhadap Marga-marga Pakpak lainnya* (Medan: Penerbit Mitra Medan, 2010).
- Mariana Makmur, et.al., *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak: Suatu Ekspolari tentang Potensi Lokal* (Medan: Monoro, 2002).
- Martin van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- Merisdawati Limbong, "Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985)" (Skripsi: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2010).
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, peny., *Pakpak Bharat dalam Angka: in Figure* (Pakpak Bharat: BPS Kabupaten Pakpak Bharat, 2012).
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, vol. 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1973).
- Th. van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Uli Kozok, *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).